

Analisis Penyebab Degradasi Akhlak Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial Menurut Albert Bandura

Muhammad Nafiz Ihsan

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
211310004741@unisnu.ac.id

Abdul Rozaq

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
rozaq_alkam@unisnu.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v9i1.4979

Track:

Received:

9 Januari 2026

Final Revision:

9 Februari 2026

Available online:

25 Maret 2026

Corresponding

Author

Name & E-mail Address :

Muhammad Nafiz Ihsan
11310004741@unisnu.ac.id

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan degradasi akhlak remaja akibat penggunaan media sosial, serta mengkaji bagaimana mekanisme perubahan perilaku mereka melalui teori Bandura. Selain itu, penelitian ini juga akan menguraikan proses pembentukan perilaku negatif yang terjadi melalui konsep modeling, di mana remaja meniru perilaku yang sering mereka lihat di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji bagaimana konten di media sosial dapat memengaruhi akhlak remaja. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap berbagai video serta dokumentasi berupa interaksi pengguna media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam mendorong degradasi akhlak remaja. Melalui paparan konten negatif seperti gaya hidup hedonis, bahasa gaul yang tidak sopan, standarisasi sosial, hingga idolatisasi selebriti, remaja secara perlahan mengadopsi pola pikir dan perilaku yang menyimpang dari nilai moral yang seharusnya. Melalui Proses modeling remaja mudah meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial, terlebih jika perilaku tersebut mendapatkan penguatan positif seperti pujian, perhatian, dan popularitas. Oleh karena itu, diperlukan edukasi digital dan pengawasan yang lebih baik agar remaja dapat memfilter apa yang mereka konsumsi di media sosial agar dapat menggunakan media sosial dengan lebih bijak dan tetap berpegang pada nilai moral yang baik.

Kata kunci: Media Sosial, Degradasi, Akhlak, Remaja

Analysis of the causes of moral degradation among adolescents due to social media use according to Albert Bandura

Abstract, This research aims to analyze the factors that cause moral degradation of adolescents due to the use of social media, as well as examine how the mechanism of their behavior change through Bandura's theory. In addition, this study will also describe the process of negative behavior formation that occurs through the concept of modeling, where adolescents imitate the behavior they often see on social media. This research uses a qualitative approach with a content analysis method to examine how content on social media can influence teenagers' morals. Data was collected through observation of various videos as well as documentation in the form of social media user interactions. The results show that social media has a significant role in encouraging the degradation of adolescent morals. Through exposure to negative content such as hedonistic lifestyles, disrespectful slang, social standardization, and celebrity idolization, teenagers slowly adopt mindsets and behaviors that deviate from proper moral values. Through the modeling process, teenagers

easily imitate the behavior they see on social media, especially if the behavior gets positive reinforcement such as praise, attention, and popularity. Therefore, digital education and better supervision are needed so that adolescents can filter what they consume on social media so that they can use social media more wisely and stick to moral values.

Keywords: Social Media, Degradation, Morals, Adolescents

PENDAHULUAN

Saat ini, peran media sosial sangat penting bagi kehidupan manusia. Kehadiran media sosial memberikan manfaat yang sangat besar kepada kita, media sosial membuat kita bisa terhubung satu sama lain, mempermudah kita untuk mengakses berbagai informasi, atau bahkan hanya sekedar mencari hiburan. Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten. Dalam konteks tersebut, media sosial mencakup berbagai jenis aplikasi berbasis internet yang mendukung interaksi sosial, seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (Anang, 2022).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut kita untuk menggunakan media sosial. Mengutip dari data *World Population Review* Pengguna Media Sosial berdasarkan Negara Tahun 2024, diperkirakan setidaknya setengah populasi dunia atau 3,9 miliar orang menggunakan media sosial. Jika kita lihat dari tahun 2015, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Sekarang, lebih dari 2 miliar orang menggunakan media sosial. Diperkirakan, jumlah pengguna media sosial akan terus meningkat sekitar 3,9% setiap tahunnya hingga 2025.

Banyak media sosial yang dapat diakses secara bebas melalui jaringan internet, seperti Facebook, YouTube, WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Saat ini, masyarakat semakin berlomba-lomba untuk menggunakan berbagai platform tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat semakin merasakan kemudahan untuk berkomunikasi dan mencari informasi, sehingga tidak terhalang oleh jarak dan waktu. (Nur Cahya et al., 2023).

Media sosial pada masa kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Penggunaannya mencakup berbagai lapisan usia, mulai dari generasi muda hingga orang dewasa, dengan tujuan yang beragam, seperti kepentingan bisnis maupun sarana komunikasi dengan teman dan keluarga. Kehadiran media sosial pada dasarnya memberikan banyak kemudahan, namun penggunaan yang tidak bijak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi penggunanya. (Kasetyaningsih, 2017).

Pengertian mengenai konten negatif diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dalam regulasi tersebut, konten negatif yang juga disebut sebagai konten ilegal mencakup informasi atau dokumen elektronik yang mengandung unsur pelanggaran kesusilaan, praktik perjudian, penghinaan atau pencemaran nama baik, tindakan pemerasan dan ancaman, serta penyebaran informasi palsu atau menyesatkan yang dapat menimbulkan kerugian bagi pengguna. (Perwirawati, 2023).

Kelompok usia 10–18 tahun termasuk dalam kategori yang mudah terpengaruh negatif. Pada fase pembentukan jati diri, remaja kerap mengalami kebingungan sehingga lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang. Dampak negatif tersebut dapat berasal dari lingkungan pergaulan, teman sebaya,

maupun paparan media sosial. Perkembangan teknologi yang seharusnya memberikan manfaat justru berpotensi menyeret kelompok usia ini ke dalam perilaku bermasalah apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pendampingan, yang pada akhirnya dapat memicu kecanduan serta penurunan moral. (Setiawan & Hermanto, 2020).

Dampak negatif media sosial terutama dirasakan oleh para remaja. Mereka yang masih dalam proses perkembangan dan pencarian identitas sering kali terpengaruh oleh konten-konten yang tidak senonoh. Menurut survei yang dilakukan oleh (Setiawan & Hermanto, 2020) bahwa sebanyak 62,5% responden, baik remaja laki-laki maupun perempuan, mengaku pernah terpapar konten pornografi. Jika ditinjau berdasarkan klasifikasi gender, persentase remaja laki-laki yang pernah melihat konten pornografi sebesar 18,75%, sedangkan pada remaja perempuan tercatat sebesar 6,26%.

Penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja sebenarnya telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Muhamad Ayub & Sofia Farzanah Sulaeman, 2022) menemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan akhlak remaja saat ini. Dampak negatif yang muncul antara lain gejala seperti Internet Addiction Disorder (IAD), yaitu gangguan obsesif-kompulsif akibat penggunaan teknologi yang berlebihan, sering disertai masalah tidur. Selain itu, remaja juga dapat mengalami Nomophobia, yakni rasa cemas saat jauh dari ponsel, serta menjadi lebih rentan terhadap kejahatan dan kekerasan yang terjadi di dunia maya.

Selain itu, (Hayati, 2018) menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cyberbullying di kalangan remaja, tidak terpatok pada gender dan usia, tetapi peran orang tua dan orang terdekat sangat diharapkan dalam membimbing remaja guna mengurangi penggunaan media sosial. (Hamidiyah & Aripin, 2025) dalam studinya menekankan bahwa penggunaan media sosial telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemerosotan moral pemuda Muslim dan menimbulkan dampak negatif dalam berbagai hal. Seperti, bahasa cabul dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam sering ditampilkan di platform media sosial, yang menyebabkan normalisasi perilaku tersebut di kalangan remaja.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memetakan dampak negatif media sosial secara umum, namun masih sedikit yang secara spesifik membedah mekanisme internalisasi perilaku tersebut menggunakan pisau analisis *Social Learning Theory* dari Albert Bandura. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek durasi penggunaan, sementara penelitian ini akan menitikberatkan pada proses *modeling* (peniruan) dan *vicarious reinforcement* (penguatan tidak langsung) yang dialami remaja saat berinteraksi dengan konten digital.

Hal ini akan menjadi suatu permasalahan serius jika konten-konten yang kurang baik ditonton oleh remaja. Konten-konten tersebut akan berdampak pada tindakan-tindakan yang dilakukan. Apabila remaja menonton beberapa konten negatif yang terdapat dalam media sosial secara terus-menerus, maka secara tidak langsung konten tersebut akan mempengaruhi akhlak remaja. Akhlak secara etimologi dalam Bahasa arab adalah bentuk jamak dari kata "*Khuluq*" yang memiliki arti tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Akhlak adalah keseluruhan dari syariat Islam dan akhlak selalu menjadi tolak ukur keberagamaan seseorang seperti halnya sabda Rasulullah SAW, "sebaik-baiknya iman seseorang adalah yang paling bagus akhlaknya", akhlak itu sendiri menurut Ibnu Maskawih adalah suatu nilai yang cukup baik dalam membentuk kepribadian bangsa ke

depan dikarenakan akhlak adalah sebagai kerangka dalam kehidupan (Muzayanati et al., 2022).

Hal ini sangat cocok dengan teori Albert Bandura yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap. Individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku akibat dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka (Yanuardianto, 2019).

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal (Publikasi & Iakn, 2018).

Masa pertumbuhan remaja menjadi sangat krusial karena pada masa ini para remaja ada pada masa pencarian identitas diri. Dimana masa ini remaja akan cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar mereka (Bandura, 2021). Bagi anak yang sudah memegang gadget, konten media sosial yang mengandung kekerasan, pornografi, dan vulgaritas dapat menjadi model perilaku yang buruk bagi remaja. Ini yang menjadi awal mula munculnya penyimpangan perilaku anak remaja (Nanda, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan degradasi akhlak remaja akibat penggunaan media sosial, serta mengkaji bagaimana mekanisme perubahan perilaku mereka melalui teori Bandura. Selain itu, penelitian ini juga akan menguraikan proses pembentukan perilaku negatif yang terjadi melalui konsep modeling, di mana remaja meniru perilaku yang sering mereka lihat dan di anggap sebagai sesuatu yang normal. Dengan memahami bagaimana media sosial berkontribusi terhadap perubahan perilaku remaja, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi remaja dalam penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk memahami bagaimana media sosial dapat memengaruhi akhlak remaja. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena degradasi akhlak melalui interpretasi teks, simbol, dan pesan-pesan yang terkandung dalam media sosial yang dikonsumsi oleh remaja, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi, bukan sekadar angka atau statistik. Seperti yang dikemukakan oleh (Krippendorff, 2004) metode ini membantu dalam memahami makna dari berbagai bentuk komunikasi, termasuk teks, gambar, dan video. Analisis isi (*Content Analysis*) untuk mengidentifikasi, mengode, dan menganalisis secara objektif serta sistematis pesan-pesan dalam media sosial yang berpotensi menjadi model perilaku negatif (degradasi akhlak) bagi remaja menurut teori Albert Bandura.

Data primer yang dianalisis berupa konten media sosial yang umum dikonsumsi remaja, seperti konten TikTok, Instagram reels, YouTube Shorts, dan postingan Twitter/X. konten tersebut dipilih karena memiliki relevansi terhadap fenomena degradasi akhlak, seperti konten yang memuat bullying, ujaran

kebencian, soft porn, dan tindakan negatif yang berpotensi menjadi model perilaku. Dan data sekunder yang digunakan sebagai pendukung meliputi beberapa komentar di media sosial dan jurnal ilmiah yang membahas mengenai dampak media sosial terhadap perilaku remaja serta teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial (observational learning, imitasi, dan reinforcement).

Dalam penelitian ini, proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama, mengakses berbagai literatur yang relevan, data yang dikumpulkan meliputi konten media sosial (video TikTok, Instagram Reels, YouTube Shorts, dan postingan Twitter/X) serta sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, dan laporan resmi yang membahas dampak media sosial terhadap perilaku remaja. Tahap kedua, reduksi data yaitu proses memilah dan menyaring konten serta informasi dari berbagai sumber yang telah diperoleh untuk mendapatkan data yang relevan dengan fenomena degradasi akhlak, seperti konten bullying, ujaran kebencian, soft porn, dan tindakan negatif yang berpotensi menjadi model perilaku. Tahap ketiga, penyajian data yaitu konten dan informasi yang telah direduksi lalu dikelompokkan dan disajikan secara sistematis sesuai fokus penelitian. Tahap keempat, analisis dan interpretasi data, yaitu konten media sosial yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan relevansi antara konten tersebut dengan teori Bandura mengenai observational learning, imitasi, dan reinforcement.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menguraikan temuan mengenai berbagai faktor negatif penggunaan media sosial yang memengaruhi akhlak remaja. Analisis penelitian memfokuskan kajian pada beberapa aspek utama, yaitu paparan konten negatif di media sosial, fenomena idolatisasi tokoh publik yang tidak proporsional, rendahnya kesadaran terhadap etika digital, serta lemahnya peran keluarga dalam mengawasi penggunaan media sosial. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui kajian literatur, pengamatan terhadap fenomena media sosial, serta analisis terhadap berbagai tren digital yang berkembang di kalangan remaja. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku remaja sehingga berpotensi melemahkan nilai-nilai moral dan akhlak yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan penelitian ini juga mengaitkan fenomena tersebut dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung mempelajari dan meniru perilaku yang mereka amati dari lingkungan sosial maupun media. Dalam konteks media sosial, berbagai konten yang ditampilkan oleh influencer, selebriti, maupun pengguna lain dapat menjadi model perilaku yang diamati oleh remaja secara berulang. Proses pengamatan tersebut kemudian memunculkan tahapan perhatian, penyimpanan dalam ingatan, reproduksi perilaku, serta motivasi yang mendorong remaja untuk meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial. Dengan demikian, analisis dalam bagian hasil dan pembahasan ini berupaya menjelaskan hubungan antara paparan media sosial dengan pembentukan perilaku remaja, sekaligus menunjukkan pentingnya peran keluarga, pendidikan, dan literasi digital dalam membimbing remaja agar mampu menggunakan media sosial secara bijak dan tetap menjaga nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka.

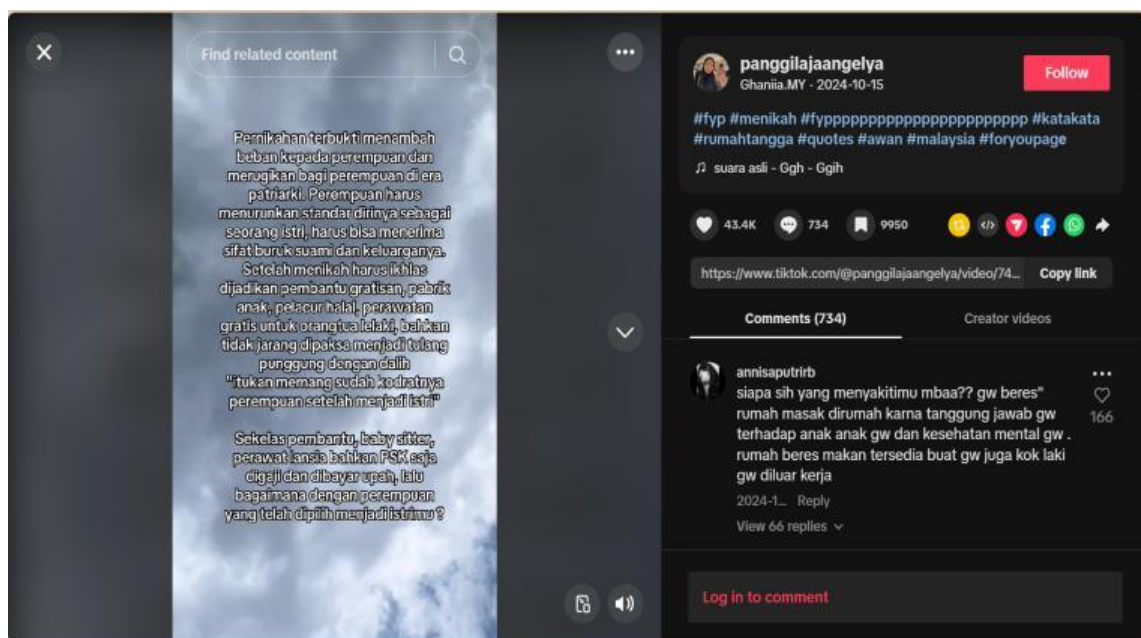
A. Faktor Negatif Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Remaja

1) Konten negatif media sosial

Banyaknya konten yang tersebar di media sosial sangat berdampak buruk bagi akhlak remaja terutama karena paparan terus-menerus terhadap konten negatif, hal ini dapat membentuk pola pikir yang keliru. Remaja yang sering melihat konten yang bertentangan dengan norma sosial, seperti pergaulan bebas, ujaran kebencian, atau tren yang tidak mendidik, cenderung menganggap hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar (Perwirawati, 2023).

Kesalahpahaman ini muncul karena normalisasi konten negatif, di mana semakin sering mereka melihatnya, semakin besar kemungkinan mereka menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Akibatnya, batasan moral yang seharusnya menjadi pedoman mulai terkikis, dan remaja lebih mudah terpengaruh untuk mengikuti tren tanpa mempertimbangkan dampak buruknya terhadap perilaku dan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam keluarga maupun agama. Seperti halnya di media sosial TikTok, banyak pengguna sering menemukan konten *quotes* dengan latar video random dan background yang sesuai, seperti *quotes* galau dengan lagu sedih. Jenis konten ini sangat populer karena kata-katanya dianggap *relatable* dengan perasaan penonton.

Konten semacam ini memancing emosi penonton, membuat mereka merasa terwakili, baik dalam hal kesedihan, motivasi, percintaan, dan lainnya. Namun, ada dampak negatif dari tren ini. Misalnya, konten "*marriage is scary*", konten ini sering kali menampilkan kisah-kisah negatif tentang pernikahan, seperti konflik rumah tangga, perselingkuhan, beban finansial, dan keterbatasan kebebasan individu setelah menikah.



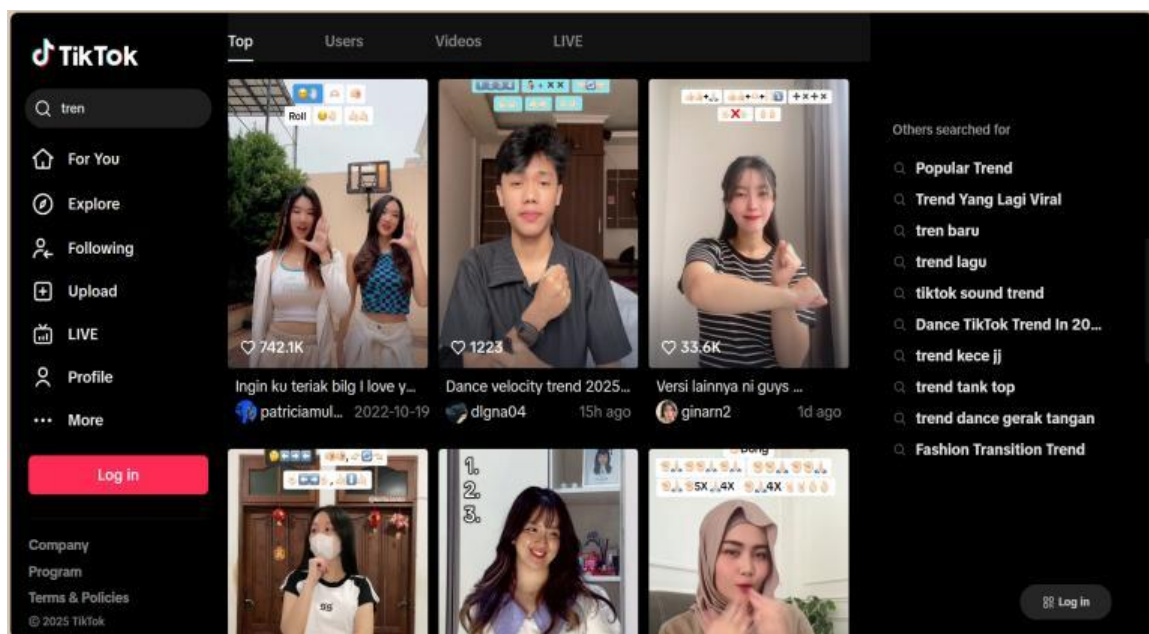
Gambar 1, contoh konten Marriage is scary

Meskipun ada beberapa kasus yang valid sebagai bentuk edukasi mengenai tantangan dalam dunia pernikahan, ada juga narasi berlebihan yang dapat menanamkan ketakutan yang tidak proporsional terhadap pernikahan. Akibatnya, Jika pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan atau tidak diperlukan, remaja cenderung mencari alternatif hubungan yang tidak terikat dalam norma agama dan budaya, seperti

pacaran atau hubungan tanpa komitmen yang jelas.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Riswandi et al., 2025) juga menunjukkan bahwa konten *marriage is scary* menimbulkan berbagai hal yang mengakibatkan ketakutan dan kekhawatiran antara lain, dinamika peran dan tanggung jawab, KDRT, kekhawatiran akan kebebasan pribadi, dan stigma atau tekanan sosial. Hal ini juga dapat memicu sikap apatis terhadap komitmen, kecemasan berlebihan, serta pemahaman yang keliru tentang pernikahan.

Media sosial juga sering membuat remaja mengalami FOMO (*Fear of Missing Out*), yaitu rasa takut ketinggalan hal-hal yang sedang populer, seperti acara sosial, aktivitas, atau konten tren viral media sosial. Perasaan ini muncul karena pengaruh lingkungan pergaulan atau terlalu seringnya mereka melihat konten tersebut di media sosial. Mereka merasa harus mengikuti tren agar diterima dalam pergaulan.



Gambar 2, contoh tren yang sedang viral

Sayangnya, tidak semua konten di media sosial bersifat positif. Banyak konten negatif seperti tren joget di TikTok, pergaulan bebas, hingga pornografi, yang dapat merusak akhlak remaja. Karena masih dalam tahap mencari jati diri, banyak remaja ingin diakui, terutama di dunia maya. Akibatnya, mereka cenderung mengikuti tren tanpa mempertimbangkan apakah konten tersebut baik atau buruk. Maka tidak heran dengan perkembangannya teknologi saat ini bisa menjadikan dampak yang negatif bagi para remaja. Banyak dari remaja yang merasakan depresi akibat mereka merasa tertekan karena seringnya melihat konten-konten pencapaian orang lain, kisah hidup orang lain, kesuksesan orang lain, dan lain-lain.

Tanpa disadari, media sosial menciptakan standar kebahagiaan yang diukur dari liburan mewah, pencapaian, atau gaya hidup seperti yang dilihat di media sosial. Hal ini membuat remaja merasa iri dan insecure karena belum bisa merasakan atau mencapai hal serupa. Paparan terus-menerus terhadap konten negatif di media sosial dapat memengaruhi pola pikir dan kesehatan mental remaja, mengubah perilaku mereka, serta melemahkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam keluarga maupun ajaran agama.

Menurut penelitian (Sabillillah et al., 2025) mengungkapkan bahwa konten negatif di media sosial

tidak hanya berdampak langsung pada emosi seseorang, tetapi juga memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain. Kita mulai merasa kurang percaya diri karena membandingkan hidup kita dengan orang lain yang terlihat lebih sukses, lebih pintar, atau memiliki kehidupan yang lebih bahagia. Rasa iri dan keinginan untuk diakui pun muncul, hingga akhirnya kita terdorong untuk membeli barang yang sebenarnya tidak kita butuhkan hanya demi mendapatkan perhatian dan validasi dari orang lain. Fenomena ini semakin banyak terjadi di era media sosial, yang kemudian berkontribusi pada meningkatnya penggunaan pinjaman online, *money game*, investasi bodong, hingga skema ponzi.

2) Idolatisasi Tokoh yang Tidak Sesuai

Pada umumnya, remaja cenderung menjadikan selebriti sebagai panutan dan idola mereka. Sosok yang dikagumi ini bisa berasal dari berbagai bidang hiburan, seperti olahraga, musik, content creation, dunia akting, hingga televisi. Mengidolakan figur publik bisa memberikan dampak positif jika dilakukan secara wajar. Remaja dapat mengambil nilai-nilai positif dari tokoh yang mereka kagumi tanpa mengabaikan aspek penting dalam perkembangan pribadi mereka. Namun, ketika rasa kagum berubah menjadi obsesi berlebihan, hal ini dapat memicu fenomena yang dikenal sebagai *celebrity worship* atau pemujaan selebriti.



Gambar 3, contoh celebrity worship

Celebrity worship atau pemujaan terhadap selebriti adalah bentuk kekaguman yang berlebihan dan tidak wajar terhadap seorang idola. Kebiasaan terus-menerus melihat, mendengarkan, membaca, serta mencari informasi tentang idola dapat berkembang menjadi identifikasi yang mendalam, obsesi, dan keterikatan emosional. Hal ini dapat memengaruhi cara seseorang menyesuaikan diri serta berpengaruh terhadap penampilan dan perilaku mereka (Fatimah et al., 2021).

Mengidolakan selebriti adalah hal yang sering dilakukan oleh remaja sebagai bagian dari proses pencarian jati diri. Namun, dalam beberapa kasus, rasa kagum ini bisa berkembang menjadi sikap yang berlebihan dan merugikan, terutama ketika remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik. Tanpa kemampuan untuk mengendalikan diri, mereka dapat bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari

perilaku mereka.

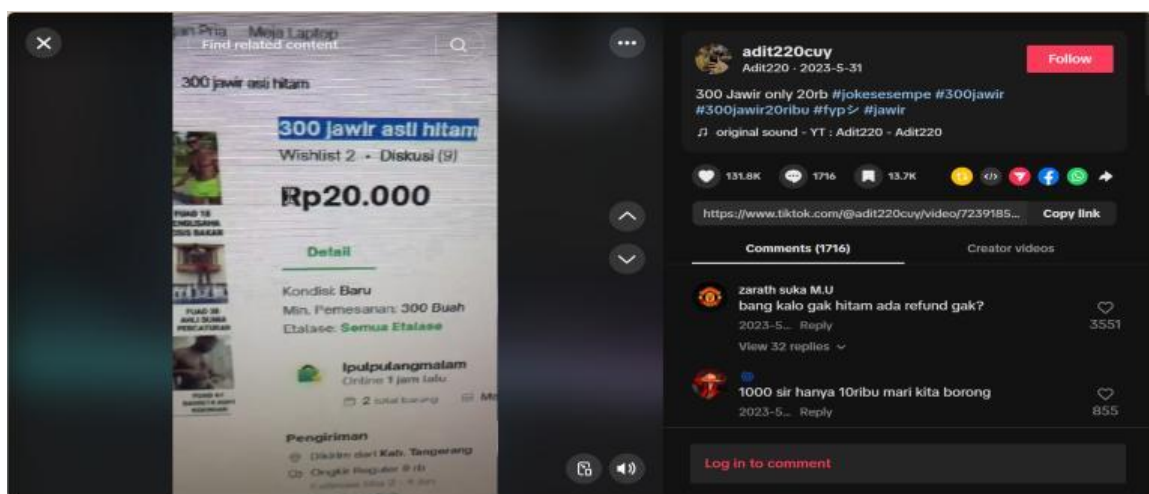
Aktivitas pemujaan yang ekstrem dapat menyebabkan perilaku yang tidak sehat, seperti gangguan makan atau perilaku kompulsif lainnya, dan juga bisa berupa penurunan produktivitas, gangguan hubungan interpersonal, serta peningkatan stres dan kecemasan, karena individu berusaha untuk meniru gaya hidup atau penampilan selebriti idola yang dianggap ideal dan sempurna (Ingkeatubun et al., 2024),

3) Kurangnya Kesadaran akan Etika Digital

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebatas sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk berbagi informasi, membangun jaringan, dan mengekspresikan diri. Namun, kebebasan dalam menggunakan media sosial perlu diimbangi dengan pemahaman akan etika digital agar penggunaannya tetap positif dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun masyarakat secara luas.

Etika di media sosial dikenal dengan istilah *Netiquette* (Network Etiquette), yaitu semacam tata krama dalam menggunakan Internet. Contoh tata krama dalam menggunakan media sosial antara lain seperti menghormati privasi orang lain, penggunaan kata yang sopan, berhati-hati terhadap informasi ataupun berita, menghindari menyerang secara personal, dan dilarang untuk menghina agama (Limbong, 2018).

Contoh seperti fenomena yang sering terjadi di kalangan remaja yaitu penggunaan bahasa gaul. Sosial media sangat berdampak signifikan pada penggunaan bahasa sehari-hari di kalangan remaja. Para remaja sering menggunakan kata-kata yang sedang tren di media sosial untuk mengekspresikan dirinya atau sekedar untuk lelucon atau hanya mengikuti tren saja (Situmorang et al., 2024). Contoh dari bahasa gaul itu sendiri seperti, Pick Me, ygy, cegil, cringe, sasimo, atau bahkan yang membawa ras tertentu seperti jawir dan jamet kuproy. Kata jawir sendiri biasanya digunakan untuk kata sindiran atau untuk mengolok-olok seseorang yang mempunyai logat Jawa yang kental. Akan tetapi, pada sebuah kelompok yang memang sudah cukup akrab dan saling mengenal. Ungkapan ini bisa saja dianggap netral atau bahkan lelucon yang bisa mengundang tawa. Meski demikian, perlu digarisbawahi bahwa lelucon semacam itu dianggap kurang sehat dalam sebuah pergaulan.



Gambar 4, contoh konten penggunaan bahasa gaul

Penggunaan bahasa gaul yang semakin luas di kalangan remaja terutama melalui media sosial juga

dapat berpengaruh terhadap penurunan akhlak dalam berinteraksi sosial, hal ini dikarenakan kebanyakan bahasa gaul yang digunakan para remaja terkadang kasar dan cenderung dapat mengubah cara berpikir dan bertindak mereka. hal ini juga dapat mengurangi rasa hormat mereka terhadap norma-norma dan tata bahasa dalam berinteraksi kepada sesama atau bahkan yang lebih tua.

Kebebasan dalam menyampaikan pendapat di dunia maya juga sering kali membuat sebagian individu lupa bahwa mereka tetap bertanggung jawab atas apa yang mereka bagikan. Oleh karena itu, setiap pengguna harus memahami bahwa media sosial bukanlah tempat untuk menyebarkan ujaran kebencian, fitnah, atau informasi yang belum pasti kebenarannya. Seperti contoh, sering kita lihat di media sosial khususnya TikTok ataupun X (Twitter) banyak sekali komentar atau tindakan yang secara tidak langsung merendahkan sebagian kelompok seperti menjelek-jelekkan agama tertentu, atau seorang content creator, dari banyaknya konten yang mereka buat tentunya hal ini tak luput dari berbagai macam komentar yang mereka terima, salah satunya adalah komentar buruk yang dilakukan oleh para haters.

4) Peran Keluarga

Keluarga adalah bagian paling mendasar dari masyarakat, tempat individu yang terhubung melalui ikatan darah, pernikahan, atau adopsi yang hidup bersama dalam satu rumah tangga. Lebih dari sekadar tempat tinggal, keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk karakter, memberikan pendidikan, serta memenuhi kebutuhan emosional dan fisik setiap anggotanya. Peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak-anaknya menjadi semakin penting, terutama dalam penggunaan media sosial. Namun, tidak sedikit orang tua yang lalai atau kurang memahami bagaimana cara mendampingi anak-anak mereka dalam berselancar di dunia maya. Akibatnya, remaja menjadi rentan terhadap pengaruh negatif dari media sosial.

Salah satu dampak utama dari kurangnya pengawasan orang tua adalah kebebasan tanpa batas bagi remaja dalam mengakses berbagai konten di internet. Tanpa adanya bimbingan yang tepat, mereka dapat dengan mudah terpapar informasi yang tidak sesuai dengan yang seharusnya mereka lihat. Konten yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta perilaku menyimpang dapat membentuk pola pikir yang keliru, di mana remaja mulai menganggap bahwa hal-hal tersebut adalah sesuatu yang normal atau bahkan patut ditiru.

Selain itu, kurangnya perhatian dan komunikasi dalam keluarga juga berkontribusi terhadap ketergantungan remaja pada media sosial. Ketika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas mereka sendiri, remaja cenderung mencari pelarian di dunia maya. Di sana, mereka merasa lebih dihargai dan diterima oleh komunitas virtual, yang sayangnya tidak selalu membawa pengaruh positif. Akibatnya, norma-norma kesopanan dan etika dalam berkomunikasi secara langsung dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya mulai luntur, digantikan dengan gaya komunikasi yang kurang sopan dan cenderung individualistik.

Kurangnya kontrol terhadap penggunaan media sosial juga dapat mengubah kebiasaan dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa aturan yang jelas dari orang tua, membuat remaja menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar, sehingga kebersamaan dalam keluarga berkurang. Akibatnya, hubungan emosional antara remaja dan keluarganya menjadi renggang, dan mereka cenderung lebih tertutup atau kurang

peduli terhadap lingkungan sekitar.

Orang tua dapat mengatur batas waktu penggunaan gadget dan media sosial, sekaligus mendorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan bersama, seperti bercakap-cakap maupun berolahraga. Keterlibatan aktif orang tua dalam komunikasi interpersonal di dalam keluarga membantu mempererat hubungan antaranggota keluarga, membuat remaja lebih peka terhadap dinamika keluarga, serta menanamkan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan keluarga (Siregar et al., 2024).

B. Hubungan antara teori Albert Bandura dan dampak buruk media sosial

Teori pembelajaran sosial oleh Arbert Bandura menekankan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi melalui pengamatan dan interaksi sosial. Asumsi dasar pada teori ini yaitu sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model (Pohan et al., 2024). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui reinforcement sederhana, tetapi juga melalui observasi model. Konsep kunci dari teori ini meliputi pembelajaran melalui pengamatan, imitasi, dan modeling, di mana individu dapat meniru perilaku yang mereka amati terutama jika perilaku tersebut memperoleh hasil positif (Nabavi & Bijandi, 2024).

Salah satu penelitian terkenal yang mendukung Teori Pembelajaran Sosial adalah eksperimen Bobo doll oleh Bandura pada tahun 1961. Dalam eksperimen ini, anak-anak mengamati orang dewasa yang memperlakukan boneka Bobo secara agresif, hasilnya anak-anak cenderung meniru perilaku agresif tersebut ketika diberikan kesempatan bermain dengan boneka yang sama. Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar perilaku agresif melalui observasi tanpa perlu mengalami langsung konsekuensi dari perilaku tersebut (Graham & Arshad-Ayaz, 2016).



Gambar 5, eksperimen Bobo Doll oleh Bandura pada tahun 1961

Menurut Bandura, perilaku seseorang tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh tiga

unsur utama, yaitu peniruan terhadap model nyata (*live model*), arahan atau penjelasan melalui bahasa (*verbal instructional model*), serta pengaruh dari model simbolik yang diperoleh melalui media atau representasi tertentu. Contoh model langsung seperti orang tua, guru, teman. Sedangkan contoh model instruksional verbal seperti instruksi lisan yang diberikan oleh seorang pelatih sebelum melakukan aktivitas fisik. dan contoh model simbolik seperti karakter film, tokoh fiksi, artis, tokoh sejarah, dan lain-lain. Pada tahap proses pemodelan terdapat empat tahapan utama yaitu:

1) Perhatian (*attention*)

Pada tahap ini, remaja mulai terpapar dengan berbagai konten negatif, contoh seperti konten yang menampilkan gaya hidup mewah di media sosial, seperti TikTok dan Instagram. Influencer atau figur publik sering mengunggah video *unboxing* atau *mereview* barang bermerek, perjalanan ke luar negeri, makan di restoran mahal, atau kisah romantisnya ketika membelikan barang mewah ke pasangannya. Remaja yang menghabiskan banyak waktu di media sosial akan secara tidak sadar mengamati pola ini berulang kali. Mereka melihat bagaimana unggahan tersebut menarik banyak perhatian berupa likes, komentar positif, dan berbagi ulang (*shares*) dari pengguna lain.

Selain itu, media sosial menggunakan algoritma yang secara otomatis merekomendasikan konten serupa berdasarkan minat dan interaksi sebelumnya. Hal ini membuat remaja semakin sering melihat video dengan tema serupa dengan sebelumnya yaitu flexing, sehingga mereka mulai menganggap bahwa gaya hidup seperti itu adalah sesuatu yang normal atau bahkan menjadi standar kesuksesan sosial. Pada tahap ini, mereka belum meniru secara langsung, tetapi mulai memahami pola dan konsekuensi dari perilaku yang diamati.

Dalam hal ini, faktor utama yang meningkatkan remaja antara lain adalah, daya tarik model (*influencer*), frekuensi paparan konten, dan relevansi dalam kehidupan remaja. Pada titik ini, remaja belum tentu meniru perilaku yang mereka amati, tetapi mereka mulai memahami pola sosial yang muncul dalam media sosial.

2) Penyimpanan dalam ingatan (*retention*)

Setelah sering memperhatikan suatu tren atau perilaku di media sosial, remaja akan mulai menyimpan informasi tersebut dalam ingatan mereka. Proses penyimpanan ini memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana seseorang berperilaku, bagaimana mereka berinteraksi dengan audiens, serta apa dampak dari tindakan mereka. Misalnya, seorang remaja yang tertarik dengan tren, gaya hidup, atau cara berpakaian influencer di Instagram mungkin akan menyimpan atau mengikuti akun mereka untuk mendapatkan lebih banyak inspirasi. Media sosial juga menyediakan fitur yang mendukung proses ini seperti *save*, *like*, atau *bookmark*, yang memungkinkan pengguna untuk kembali melihat konten yang mereka simpan.

Pada tahap ini, meskipun remaja belum bertindak, mereka telah membentuk pola pikir bahwa perilaku yang diamati merupakan sesuatu yang dapat diterima dan bahkan menguntungkan. Informasi ini tersimpan dalam ingatan jangka panjang dan siap untuk dieksekusi ketika ada kesempatan yang sesuai.

3) Reproduksi perilaku (*reproduction*)

Setelah menyimpan informasi dan memahami bagaimana perilaku tersebut dilakukan, remaja mulai mencoba untuk mereproduksi atau meniru perilaku yang telah mereka amati. Pada tahap ini, mereka tidak hanya melihat tetapi mulai terlibat secara aktif dalam tren yang mereka pelajari. Contoh nyatanya seperti,

remaja berfoto di dalam mobil mewah milik orang tuanya atau meminjam barang bermerek dari teman hanya untuk konten, atau menghamburkan uang untuk membeli atau bahkan menyewa barang-barang mahal demi mendapatkan validasi sosial.

Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan perubahan perilaku yang nyata. Apa yang sebelumnya hanya diamati di media sosial sekarang justru diterapkan dalam kehidupan mereka, baik secara langsung maupun melalui konten yang mereka unggah pada akun media sosial mereka.

4) Motivasi (*motivation*)

Tahap terakhir dalam proses pemodelan adalah motivasi, di mana remaja mendapatkan penguatan (*reinforcement*) yang menentukan apakah mereka akan melanjutkan atau menghentikan perilaku tersebut. Motivasi ini bisa bersumber dari berbagai faktor, baik penguatan positif maupun penguatan negatif. Jika konten flexing yang mereka unggah mendapatkan banyak like, komentar positif, atau peningkatan jumlah pengikut, mereka akan merasa dihargai dan terdorong untuk terus melakukan hal yang sama. Popularitas dan pengakuan sosial menjadi pendorong utama bagi mereka untuk terus membangun persona digital yang glamor. Namun jika unggahan mereka mendapat kritik atau dianggap berlebihan, mereka mungkin akan merasa malu atau mengalami tekanan sosial. Namun, dalam beberapa kasus, remaja justru semakin terdorong untuk mencari cara lain agar tetap relevan.

Beberapa remaja mungkin akhirnya menyadari bahwa mempertahankan citra mewah di media sosial membutuhkan biaya yang besar dan dapat memicu stres. Mereka yang menyadari bahwa perilaku ini tidak realistis mungkin akan berhenti, sementara yang masih terpengaruh oleh dorongan sosial dapat terus mencari cara untuk mempertahankan eksistensinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam mendorong degradasi akhlak remaja. Melalui paparan konten negatif seperti gaya hidup hedonis, bahasa gaul yang tidak sopan, standarisasi sosial, hingga idolatisasi selebriti, remaja secara perlahan mengadopsi pola pikir dan perilaku yang menyimpang dari nilai moral yang seharusnya.

Dengan menggunakan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, ditemukan bahwa proses perubahan perilaku remaja terjadi melalui empat tahapan utama, yaitu: perhatian, penyimpanan dalam ingatan, reproduksi perilaku, dan motivasi. Proses modeling ini memperlihatkan bahwa remaja mudah meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial, terlebih jika perilaku tersebut mendapatkan penguatan positif seperti pujian, perhatian, dan popularitas.

Kurangnya kesadaran akan etika digital, lemahnya kontrol diri, dan minimnya peran keluarga dalam pengawasan menjadi faktor pendukung utama yang mempercepat perubahan perilaku tersebut. Oleh karena itu, diperlukan edukasi digital yang berkelanjutan dan peran aktif orang tua dalam mendampingi anak, agar penggunaan media sosial dapat dilakukan dengan lebih bijak dan tetap berlandaskan nilai-nilai akhlak yang baik.

REFERENSI

- Anang. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Journal Marine Inside*, 1(2), 1–32. <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>
- Bandura, A. (2021). Social Learning Theory. In *general learning press* (Vol. 61, Issue 1, pp. 76–85). <https://doi.org/10.18177/sym.2020.61.1.sr.11518>
- Fatimah, N., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2021). Perilaku Celebrity Worship pada remaja komunitas Nctzens di Indonesia ditinjau dari loneliness. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(02), 122–135.
- Graham, P., & Arshad-Ayaz, A. (2016). Learned Unsustainability: Bandura's Bobo Doll Revisited. *Journal of Education for Sustainable Development*, 10(2), 262–273. <https://doi.org/10.1177/0973408216650954>
- Hamidiyah, S. A., & Aripin, S. (2025). *Degradasi Moral Remaja Muslim di Era Media Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 3(5), 382–389.
- Hayati, L. (2018). Konsep Diri Anak-anak Pengguna Aktif Media Sosial. *Society*, 6(2), 58–64. <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.65>
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Ingkeatubun, D. A. A., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2024). Kontrol Diri dan Celebrity Worship pada Wanita Penggemar K-Pop Usia Dewasa Awal. *SUKMA : Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 148–155. <https://doi.org/10.30996/sukma.v5i1.11607>
- Kasetyaningsih, S. W. H. (2017). Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja Sufia Widi Kasetyaningsih 1 , Hartono 2 STMIK Duta Bangsa Surakarta 12. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 13(September 2017), 1–10.
- Krippendorff, K. (2004). Reliability in content analysis: Some common misconceptions and recommendations. *Human Communication Research*, 30(3), 411–433. <https://doi.org/10.1093/hcr/30.3.411>
- Limbong, T. (2018). Etika Dunia Maya. *Semiloka Undang- Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik(Uu-Ite) Dan Etika Komunikasi Dalam Dunia Maya*, June, 1–13. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26941.10724>
- Muhamad Ayub, & Sofia Farzanah Sulaeman. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21–32.
- Muzayanati, A., Ramadhana, N. H., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2022). *Pengaruh konten tiktok terhadap degradasi akhlak anak madrasah ibtidaiyah di masa pandemi*.
- Nabavi, R. T., & Bijandi, M. S. (2024). *A literature review on Bandura ' s Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory*. January 2012.

- Nanda. (2023). Degradasi Akhlak Remaja Di Era 5.0 Dalam Perspektif Islam Modern. *Nathiqiyah*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.691>
- Nur Cahya, M., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial pada Kecemasan dan Depresi Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(8), 704–706. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i8.917>
- Perwirawati, E. (2023). Menyikapi Konten Negatif Pada Platform Media Sosial Tiktok. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 18–29. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.7.1.18-29>
- Pohan, A. H., Ulfa, I. J., Diniaty, A., Asra, K., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku : Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura)*. 8(12), 48–56.
- Publikasi, M., & Iakn, I. (2018). *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Herby Janet Lesilolo Dosen Pastoral Konseling Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon Email: bunda_noa@yahoo.com* 4(2), 186–202.
- Riswandi, R., Surahman, C., Nugraha, R. H., & Indonesia, U. P. (2025). *Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary*. 5, 10–25.
- Sabillillah, H., Sutabri, T., Informatika, T., & Darma, U. B. (2025). *Analisis Pengaruh Paparan Konten Negatif di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Gen Z*.
- Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2020). *Kharisma : Jurnal Ilmiah Teologi Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial*. 1(1), 39–53.
- Siregar, D. A., Harahap, M. H., & Harahap, N. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Remaja dalam Keluarga. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 893–900. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.6221>
- Situmorang, R., Sahana Manalu, R., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok Pada Remaja. *Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 281–289. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.665>
- Yanuardianto, E. (2019). *Teori kognitif sosial albert bandura*. 01(02), 94–111.